

## PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL KONKUREN DALAM MEMPERSIAPKAN CALON GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Een Y. Haenilah**

FKIP Unila, Jln. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*e-mail: eenhaenilah@gmail.com*

**Abstract: Developing Concurrent Model Curriculum in Preparing Teachers of Teaching to Young Learners Education.** *Teaching to Young Learners Education (PG PAUD) Curriculum consists of a number of courses that contain academic and pedagogic studies. However, the chairman of the study program and the lecturers has high authority in developing this, so it was never known how the extent of integration of the concurrent principle that occurs in the implementation. This study aimed to describe the concurrent model of curriculum development of Teaching to Young Learners Education curriculum structure and analyze the performance of the chairman of study program as well as lecturers in implementing the curriculum. This study involved one chairman of study program, 31 professors, and 110 students. This study used a descriptive method with data collection techniques of observation, documentation, and interviews. Data were analyzed by using percentage. The results showed that the overall structure of the Teaching to Young Learners Education Curriculum is in conformity with the principles of concurrent models of curriculum, but in the implementation stage turns this curriculum model applies only to courses that are practical course and other courses oriented toward mastery of academic content or pedagogical content is fragmentary.*

**Abstrak: Pengembangan Kurikulum Model Konkuren dalam Mempersiapkan Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini.** Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) terdiri dari sejumlah mata kuliah tentang kajian akademik dan pedagogik. Meskipun demikian, ketua program studi dan dosen memiliki otoritas yang tinggi dalam mengembangkannya sehingga tidak pernah diketahui secara terbuka sejauh mana keterpaduan prinsip konkuren itu terjadi dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum model konkuren pada struktur kurikulum PG PAUD dan analisis kinerja ketua program studi serta dosen dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Penelitian ini melibatkan satu orang ketua program studi, 31 dosen, dan 110 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum struktur kurikulum PG PAUD sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum model konkuren, tetapi pada tataran implementasi ternyata model kurikulum ini hanya berlaku untuk mata kuliah yang bersifat praktik saja, sedangkan mata kuliah lainnya berorientasi pada penguasaan konten akademik atau konten pedagogik secara terpisah-pisah.

**Kata kunci:** konkuren, kurikulum, pedagogik

### PENDAHULUAN

Indonesia tengah memasuki masa penataan sistem pendidikan dimulai dari lahirnya kebijakan Presiden Republik Indonesia No 93 tahun 1999 tentang

perubahan status beberapa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi Universitas yang secara implisit memberikan perluasan kewenangan (*wider mandate*) untuk mengelola dan mengembangkan ilmu

nonkependidikan, di samping ilmu kependidikan.

Begitu halnya dengan lahirnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara hukum guru diakui sebagai suatu pekerjaan profesional dengan syarat yang diatur oleh pasal 10 ayat (1) bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kemudian lahir Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan yaitu suatu program yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 agar menguasai kompetensi yang utuh dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional untuk menjadi guru.

Kebijakan-kebijakan tersebut selain ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru berdasarkan standar penguasaan kompetensi juga menjadi masukan dan bahan refleksi bagi kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) manakala *outcomesnya* tidak lebih diunggulkan dibandingkan dengan lulusan non LPTK yang mengambil tambahan program keguruan secara konsekutif. Sejak diberlakukan kebijakan tentang kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004. Makna kompetensi tidak sekedar keahlian atau kemampuan seseorang, tetapi kurikulum pendidikan guru harus menghasilkan kemampuan utuh yang dibentuk dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar kemudian direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan kontinu sehingga memungkinkan guru menjadi kompeten dalam melakukan/mengerjakan profesinya sebagai pendidik profesional (Haenilah, 2008).

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) berada di bawah LPTK yang menggunakan model konkuren dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi guru profesional. Model ini memiliki karakteristik dan konsekuensi yang khas

dalam mempertimbangkan 1) bagaimana mendukung dan mengembangkan ciri khas proses pembelajaran guru, 2) bagaimana menjembatani antara teori dengan praktik, 3) bagaimana menemukan keseimbangan antara konten subjek akademik dengan subjek pedagogis, 4) bagaimana berkontribusi dalam meningkatkan kualitas guru, dan 5) bagaimana menyiapkan guru sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal ini umumnya didasarkan pada beberapa konteks nasional seperti; filsafat bangsa, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, dan pembiayaan, yang akhirnya bermuara pada menentukan struktur kurikulum. Pengembangan kurikulum model konkuren memiliki komitmen yang sangat tinggi terkait dengan 1) sistem pendidikan guru, 2) konten pendidikan guru, 3) pedagogik pendidikan guru, dan 4) peran para pengguna (Hamon, 2006).

Tujuan utama pendidikan guru adalah menyediakan guru dengan kualitas baik yang melalui kemampuannya dapat merubah dunia (Hamon, 2005). Di beberapa negara penentuan kualitas ini ditentukan pada tingkat pemerintah pusat dan di beberapa negara lainnya berada di tingkat institusi pendidikan guru. Menurut cara yang ke dua ini, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan konten kurikulum, sedangkan pemerintah hanya mengendalikannya melalui rumusan tujuan yang berperan sebagai rujukan. Walaupun demikian, dapat ditemukan perbedaan-perbedaan kondisi antara negara yang menganut otonomi penuh, otonomi terbatas, atau tanpa otonomi.

- a. Tanpa otonomi: konten dan struktur kurikulum ditentukan pada tingkat makro. Dimana lembaga pendidikan hanya mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat.
- b. Otonomi penuh: konten dan struktur kurikulum ditentukan oleh daerah dan lembaga pendidikan bahkan lembaga baik dalam menentukan ruang lingkup maupun beban waktu, serta bentuk organisasi kurikulum.
- c. Otonomi terbatas: konten dan struktur kurikulum sebagian

ditentukan oleh pemerintah tingkat makro dan bagian tertentu ditentukan oleh pemerintah daerah dan lembaga. Biasanya kurikulum dokumen ditentukan dari pusat.

Kurikulum pendidikan guru memuat

a) subjek akademik sebagai bahan ajar, b) pedagogik, c) keterampilan dan kompetensi, d) sosial budaya pendidikan. Sedangkan keseimbangan antara struktur kurikulum sangat tergantung pada pandangan *stakeholders* yang kemudian akan berdampak pada penentuan kurikulum pendidikan guru dan cara belajar mahasiswa calon guru (Anja Swennen & Marcel Van Der Klink, 2009).

Lundgren (1983) membedakan sejumlah jenis kurikulum yang didasarkan pada pandangannya tentang tujuan pendidikan. Tujuan inilah yang kemudian akan mendasari pemilihan materi, organisasi materi, metoda, dan evaluasi.

- a. Kurikulum klasik: menjadikan konsep sebagai landasan dalam membentuk mahasiswa yang baik. Pada kurikulum ini konsep menjadi landasan dalam membangun suatu kurikulum.
- b. Kurikulum rasional: didasarkan pada ilmu pengetahuan alam dimana mahasiswa terlibat untuk kegiatan percobaan dan penemuan.
- c. Kurikulum moral: memperkenalkan tanggung jawab mahasiswa di masyarakat, reproduksi budaya, nilai, dan moral mendapatkan tempat utama dalam sebuah kurikulum.
- d. Kurikulum realistik: konten kurikulum dipilih berdasarkan nilai kegunaannya bagi individu dan masyarakat. Kurikulum dimaksudkan memberikan kontribusi terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan perbedaan pandangan tentang kurikulum ini, maka mengakibatkan perbedaan penekanan terhadap konten kurikulum pendidikan guru.

- a. Ketika tujuan utama pendidikan adalah memperkenalkan mahasiswa terhadap dunia pengetahuan, intelektual, dan

warisan budaya masyarakat, maka konten pengetahuan dan kemampuannya untuk mentransfer pengetahuan menjadi penekannya dan ini berada pada kurikulum klasik.

- b. Ketika tujuan utama pendidikan adalah menyediakan mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk menjadi penemu dan peneliti maka mahasiswa calon guru memerlukan belajar bagaimana mendukung muridnya menjadi penjelajah. Hal ini berada pada kurikulum rasional.
- c. Ketika tujuan utama pendidikan adalah untuk memperkenalkan mahasiswa terhadap nilai, maka kurikulum pendidikan guru fokus pada pengembangan sikap demokrasi pada keterlibatan mahasiswa. Hal ini ada pada kurikulum moral.
- d. Ketika tujuan utama pendidikan adalah menyediakan keterampilan dasar bagi masyarakat dan keterampilan profesi yang akan datang, maka kurikulum pendidikan guru dirancang menurut kurikulum realistik.

Pandangan terhadap profesionalisasi guru memiliki pengaruh terhadap elemen-elemen yang dipandang penting pada kurikulum pendidikan guru. Fokus ini bisa berkenaan dengan interaksi guru-mahasiswa, kontribusi guru terhadap pengembangan sekolah, atau hubungan guru dengan masyarakat sekitar.

- a. Ketika guru dipandang sebagai ahli bidang ilmu, memperkenalkan mahasiswa terhadap dunia melalui subjek pelajaran tertentu, maka penekanan kurikulum pendidikan guru adalah pada penguasaan bidang studi.
- b. Ketika guru dipandang sebagai anggota tim sekolah, maka penekannya pada kerja tim, ketrampilan bekerja sama dan supervisi.

- c. Ketika guru dipandang sebagai seorang profesional yang terkait di dalamnya pengembangan kemampuan mengajarnya, maka calon guru perlu belajar bagaimana mendesain bahan-bahan mengajarnya menurut pandangan-pandangan pendidikannya.
- d. Ketika guru dipandang sebagai pekerja berpengetahuan, kontribusi terhadap pengetahuan tentang belajar dan mengajar, maka kurikulum fokus pada pentingnya keterampilan *action research*.
- e. Ketika guru dipandang sebagai profesional yang independen maka fokus kurikulum pada keterampilan dan sikap yang berkenaan dengan pertanggungjawaban kreativitas dan pengembangan jaringan profesional

Pandangan terhadap pedagogi pendidikan guru berkenaan dengan menstimulasi dan mengevaluasi belajar mahasiswa calon guru. Hal ini mencakup metode yang digunakan dalam mengajar. Beragam pendekatan dapat digunakan dalam mengajarkan suatu konsep sebagai refleksi praktek, dimana guru berperan sebagai peneliti atau *kolaboratif learning*. Keuntungan berbagai pandangan yang ada di berbagai negara Eropa dan di beragam institut pendidikan guru adalah

- a. ketika belajar dipandang sebagai suatu model transmisi, maka kurikulum diatur secara ketat sehingga mahasiswa calon guru tidak memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan maupun gaya belajar mereka;
- b. ketika belajar dipandang sebagai proses interaktif dan kolektif maka penekanannya pada desain kurikulum yang interaktif dan kolektif;
- c. ketika belajar dipandang sebagai proses refleksi dari konstruksi pengetahuan maka distimulasi dengan penelusuran terhadap

pengalaman dan penekanannya pada praktek mengajar.

Korthagen (2001) menekankan pentingnya pedagogi pendidikan yang didasarkan pada keterlibatan calon guru pada lingkungan belajar secara nyata. Setiap lingkungan bisa menjadi sekolah. Pada praktek mengajar menyediakan mahasiswa suatu pengalaman yang luas untuk menjadi seorang guru yang meliputi mengajar di sekolah, bimbingan dan penyuluhan, maupun menyusun perencanaan pengembangan kurikulum. Konsep ini yang kemudian mendasari pemilihan model kurikulum pendidikan guru.

Dibeberapa negara, institut atau universitas yang memiliki program pendidikan guru relatif memiliki otonomi dalam memilih kurikulum pedagoginya. Mereka bebas untuk menentukan aktivitas belajarnya. Di negara lainnya pemerintah pusat merumuskan peraturan berkenaan dengan pedagogi pendidikan guru. Umumnya hal ini terlihat dalam kurikulum praktek mengajar.

Pada beberapa negara yang struktur kurikulumnya diputuskan oleh pemerintah, konten kurikulum diorganisir dalam pelajaran khusus, sedangkan di beberapa negara lainnya institut pendidikan guru memiliki kebebasan dan menterjemahkannya ke dalam pelajaran yang terpisah-pisah, walaupun terdapat elemen-elemen khusus yang diintegrasikan (misalkan pada pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis project, atau organisasi lintas kurikulum). Khususnya cara dimana mengajar menjadi bagian dari kurikulum dan studi profesional (misalnya berkenaan dengan ilmu pendidikan, pedagogi dan praktek mengajar) terpadu atau terpisah, hal ini sangat bervariasi).

Terdapat dua model penyelenggaraan program pendidikan guru:

- a. Model Konkuren (*concurrent model*); kurikulum pendidikan guru dan subjek kontek akademik menjadi bagian utuh dari kurikulum profesional yang diprogram secara paralel satu sama lainnya, dan diajarkan oleh dosen dalam institusi yang sama;

- b. Model konsekutif (*consecutive model*) kurikulum pendidikan guru diberikan secara terpisah dari kurikulum subjek akademik, baik menyangkut guru maupun waktunya. Dimana mahasiswa pada tahap pertama lebih dahulu mempelajari subjek akademik kemudian mengambil pelajaran pendidikan guru.

Walaupun terdapat perbedaan tentang pendidikan guru, pada intinya mengakui kekhasan dalam spesifikasi, juga mempertahankan kesamaan dalam pendidik guru yaitu dalam hal pekerjaan dan cara-cara memahami aturan profesi, tanggung jawab, nilai, pedagogik untuk pendidikan guru.

Standar pendidik guru dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Landasan kerja pendidik guru: 1) bekerja secara simultan 2) memahami perkembangan mahasiswa, 3) mempermudah dan mengawasi perkembangan mahasiswa, 4) mampu mengarahkan pengembangan profesionalnya sendiri.
- b. Fokus pada pengembangan mahasiswa, pendidik hendaknya menstimulasi mahasiswa (calon guru) untuk bertanggungjawab terhadap pengembangan dan kontribusi mereka.
- c. Interpersonal dan Pedagogik Pendidik guru: 1) menciptakan suasana kerja yang aman, 2) mendukung pengembangan profesi guru, 3) menstimulasi pengembangan nilai-nilai mahasiswa dan sadar akan nilai-nilai dirinya.
- d. Pedagogik pendidikan guru: 1) menciptakan ide dan menstimulasi lingkungan belajar, 2) mengakui perbedaan mahasiswa

- e. Pendidik guru hendaknya aktif pada organisasi profesinya
- f. Mampu bekerja sama dengan sesama teman sejawat
- g. Bekerja dalam konteks yang lebih luas
- h. Bekerja untuk pengembangan dirinya (sumber : Dutch Association of Teacher Educator, 2007).

Masyarakat berkembang semakin kompleks sehingga tuntutan terhadap guru pun menjadi semakin tidak mudah. Profesi pendidik menjadi semakin kompleks pula seiring dengan tugas mereka yang semakin menantang. Dengan pengakuan mengajar sebagai suatu profesi sudah diakui bahwa semua guru memerlukan latihan khusus dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan untuk menyampaikan pengajaran.

Pada akhir tahun 1980-an laporan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengungkapkan ketidakpuasan tentang praktek mengajar, dimana persiapan guru dinyatakan tidak cukup karena kurangnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan proses mengajar. Selain itu, juga kurangnya latihan mengajar dan kurangnya kredibilitas supervisor universitas (OECD, 2005).

Dutch university (Anja Swennen & Marcel Van Der Klink, 2009) menindaklanjuti persoalan itu dengan cara sejak awal menempatkan mahasiswa calon guru untuk menghabiskan separuh waktunya di sekolah dan sekolah pun menyediakan tempat untuk mahasiswa berpraktek. Dosen di universitas bertanggung jawab memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan di sekolah dan mengevaluasinya dan sekolahpun memiliki hak untuk merefleksi konsep-konsep yang diajarkan di universitas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Di Universitas: 30 kredit  
**Pendidikan Guru Berbasis Universitas**

- Perkuliahan
- Supervisi, *feedback* dan refleksi pengalaman-pengalaman praktis dan pengembangan profesi.
- Pembimbingan kolaborasi yang mendukung belajar
- Supervisi penelitian berbasis praktek

Di Sekolah: 30 kredit  
**Mentor (subject teacher)**

- Observasi dan *feedback* terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- Pendidik guru berbasis universitas.
- Observasi dan *feedback*



Gambar 1. Implementasi Kurikulum Model Konkuren  
(Diadaptasi dari Swennen dan Klink, 2009)

Pada model ini, penilaian menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan universitas. Guru harus belajar bekerja dengan penilain portofolio dan instrumen lainnya untuk mengukur keberhasilan mahasiswa. Dalam kerjasama ini diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara semua pendidik yang terlibat sehingga model ini akan menjalin hubungan secara permanen antara sekolah dengan universitas yang akhirnya akan memberikan *feedback* dan mendukung pendidikan guru berbasis sekolah. Sekolah yang bekerjasama dengan universitas pun akan selalu memberikan informasi terhadap lembaga pendidikan guru tentang apa yang terjadi di sekolah terkait dengan praktek mahasiswa calon guru.

Pengembangan kurikulum model konkuren mendorong universitas dan sekolah untuk menjadi partner dalam memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk bekerja di sekolah selain di universitas. Dosen menjadi sering terlibat dalam supervisi mahasiswa, mereka juga sekaligus menjadi terlibat dalam pendidikan guru berbasis sekolah. Dua konsep pokok terkait dengan bentuk pendidikan guru, yaitu pendidikan guru berbasis sekolah dan sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan profesi. Begitu juga dengan guru, mereka selalu mendapat pengembangan ilmu dari kerjasama ini.

Kurikulum model konkuren sangat kental dengan sifat kurikulum berbasis sekolah. Model kurikulum ini dilandasi oleh asumsi bahwa program pendidikan guru harus didasari oleh masalah-masalah nyata, perlu tempat untuk bekerja di sekolah yang sesungguhnya (Bullough, 1977). Mengajar adalah suatu profesi yang sangat kompleks dan berkembang seiring dengan pengalaman yang ditemukan sehari-hari. Oleh karena itu, program pendidikan guru berbasis sekolah hanya mungkin jika terjadi kolaborasi secara

intensif antara program pendidik guru dengan sekolah. Dari kerjasama ini, mahasiswa dapat belajar dari teori dan praktek secara simultan.

Program pendidikan guru menurut model konkuren menanamkan proses pengembangan kurikulum pada kajian konseptual dan pengembangan profesi secara praktis pada dua tempat sekaligus yaitu di universitas dan sekolah. Model ini didasarkan pada hubungan kerjasama antara pendidik guru/calon guru dengan guru-guru di sekolah. Pada model ini yang dididik bukan hanya mahasiswa calon guru tetapi juga guru-guru di sekolah bekerjasama dengan institusi pendidikan tinggi penghasil guru untuk aspek penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011). Responden yang terlibat dalam penelitian ini satu orang Ketua Program Studi PG PAUD, 31 dosen PG PAUD FKIP Unila, dan 110 mahasiswa. Teknik penentuan sample dilakukan secara purposif yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang dikehendaki (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang berisi item-item pertanyaan berstruktur dan pertanyaan terbuka secara gabungan. Hal ini dimaksudkan agar responden dapat memberikan jawaban secara lebih leluasa termasuk dapat menulis sendiri jawabannya jika ternyata alternatif yang

disediakan belum mewakili jawaban yang tepat. Analisis dokumen dan portofolio digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang struktur kurikulum program studi, silabus, dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Analisis dokumen sangat penting dan bermanfaat untuk mendapatkan gambaran pengembangan kurikulum yang selama ini digunakan secara jelas sehingga peneliti mendapatkan pemahaman seutuhnya tentang model kurikulum konkuren yang selama ini dikembangkan di PG-PAUD. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari ketua program studi PG-PAUD. Data yang diperoleh dianalisis secara persentase agar mendapatkan gambaran secara jelas tentang kecenderungan kondisi yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dokumentasi menggambarkan bahwa struktur kurikulum Program Studi PG-PAUD terdiri dari sejumlah mata kuliah yang menyiapkan a) pengetahuan tentang konten/*content knowledge*, b) pengetahuan pedagogis/*pedagogical knowledge*, c) keterampilan mengaplikasikan pengetahuan pedagogis. Hal ini membuktikan bahwa struktur kurikulum pendidikan guru sudah merancang kompetensi pedagogik, akademik atau profesional, sosial, dan personal. Struktur kurikulum juga menggambarkan konkurensi antara teori dengan praktek, serta menggambarkan keseimbangan antara mata kuliah yang memuat konten subjek akademik dengan subjek pedagogis. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan calon guru yang kompeten sebagai pendidik profesional (UU no 14 tahun 2005).

Lebih lanjut deskripsi mata kuliah yang tertera dalam struktur kurikulum sudah menggambarkan konkurensi antara mata kuliah yang mengandung pengetahuan tentang konten/*content knowledge*, pengetahuan pedagogis/*pedagogical knowledge*, dan terdapat mata kuliah keterampilan mengaplikasikan pengetahuan

pedagogis yang sesuai dengan prinsip konten ke PAUD-an yaitu Pengembangan Program Pengenalan Proses Pembelajaran dan Kompetensi Akademik (P4KA).

Mata kuliah P4KA menjadi alat untuk memadukan pengalaman konseptual yang diperoleh di universitas dengan konteks praktis yang ada di sekolah. Hal ini menjadi inti dari kurikulum model konkuren yang mengutamakan pentingnya pedagogi pendidikan berdasarkan keterlibatan calon guru pada lingkungan belajar secara nyata. Sekolah menjadi sumber belajar yang tepat untuk mahasiswa calon guru. mengenal kondisi sekolah menjadi pengalaman yang luas untuk menjadi seorang guru yang meliputi mengajar di sekolah, bimbingan dan penyuluhan, maupun menyusun perencanaan pengembangan kurikulum. (Korthagen, 2001).

Aspek pengembangan kurikulum yang diperoleh melalui angket menggambarkan; semua dosen (100%) yang mengajar di PG-PAUD mengampu mata kuliah berdasarkan ruang lingkup yang sesuai dengan tuntutan dokumen kurikulum. Namun, sebagian besar (54%) dari jumlah itu memaknai mata kuliah yang diampunya sebagai target yang harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru. Dengan kata lain, mereka mengharapkan mahasiswa dapat menguasai konten yang terkandung dalam mata kuliah yang diampunya dan hanya 9,68% dosen PG-PAUD yang memaknai mata kuliah yang diampunya sebagai alat untuk membentuk kompetensi atau memfungsikan materinya sebagai alat untuk mengintegrasikan semua kompetensi, atau sebagai strategi untuk memadukan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru.

Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar jumlah dosen belum memahami peran mata kuliah dalam hubungannya dengan kompetensi yang harus dibentuk pada calon guru. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan adanya indikasi yang bertolak belakang dengan misi kurikulum berbasis kompetensi yang dituntut oleh PP 17 th 2010, ps 97, ayat 1. Sesungguhnya, makna kompetensi bukan sekedar penguasaan konteks keilmuan tetapi sesuai dengan yang diamanatkan oleh

Undang-Undang Sistem Pendidikan tahun 2003 bahwa kompetensi berbentuk kemampuan utuh yang dibentuk dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan kontinu sehingga memungkinkan guru menjadi kompeten dalam melakukan/mengerjakan profesinya sebagai pendidik profesional (Haenilah, 2008).

Pada komponen sumber penyusunan rencana pembelajaran hasil penelitian menunjukkan hampir semua dosen PG-PAUD (70,96%) menyusun Silabus dan SAP hanya berdasarkan referensi sejumlah buku teks sebagai sumber utama dan hanya 12,90% memperhatikan tuntutan visi dan misi program studi, tuntutan perkembangan jaman, maupun tuntutan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia dan kebutuhan pengguna. Kondisi ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa secara dokumen, kurikulum PG PAUD memiliki orientasi untuk menyiapkan calon guru sebagai ahli pengembang ilmu seperti yang diamanatkan oleh kurikulum berbasis pendidikan klasik (Korthagen (2001), tidak menjadikan kondisi aktual di lapangan sebagai sumber kajian penting yang dapat memperkuat kajian tektual.

Temuan berikutnya hanya 29,03% dosen yang mengorganisir materi perkuliahan sesuai dengan makna pengembangan kurikulum secara konkuren, yaitu mengutamakan keterpaduan demi terwujudnya kompetensi guru secara utuh, sedangkan 70,97% dosen lebih mengutamakan kedalaman penguasaan keilmuan secara akademik. Lebih banyak dosen (64,51) yang memfasilitasi spesialisasi keilmuan calon guru PAUD melalui penguasaan materi yang terdapat pada struktur kurikulum PG-PAUD. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memiliki persepsi bahwa upaya yang paling tepat untuk menjadi guru PAUD adalah dengan menguasai konten akademik yang terkandung pada semua dokumen kurikulum PG-PAUD. Hal ini hanya menjadi sebagian dari target yang tertuang pada UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara hukum guru diakui sebagai suatu

pekerjaan profesional dengan syarat yang diatur oleh pasal 10 ayat (1) bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Secara faktual hampir semua dosen (80,64) menggunakan strategi perkuliahan dengan harapan agar mahasiswa mampu menguasai materi yang terdapat pada mata kuliah. Artinya mata kuliah yang diajarkan menjadi sasaran bukan alat pembentuk kompetensi. Semua dosen memiliki penetapan waktu praktik secara khusus untuk mengimplementasikan penguasaan konten akademik pada mahasiswa. Temuan ini mendorong pentingnya upaya pemahaman pengembang kurikulum akan makna konkurensi dalam memilih strategi pembelajaran seperti yang terjadi pada beberapa negara penganut kurikulum keguruan model konkuren (*Dutch Association of Teacher Educator, 2007*).

Pada komponen evaluasi, ternyata setiap dosen memiliki orientasi evaluasi sesuai dengan peran mata kuliah yang diampunya. Data empirik tersebut diperoleh sesuai dengan jumlah dan sebaran, serta porsi mata kuliah yang terdapat pada struktur kurikulum PG-PAUD. Dengan kata lain hanya sedikit yang mengevaluasi penguasaan kompetensi personal dan sosial melalui penguasaan konten akademik. Hal ini sangat berbeda dengan penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik, serta keberhasilan untuk memadukannya yang dicapai melalui penguasaan kontennya. Temuan ini menggambarkan bahwa kurikulum model konkuren PG PAUD memerlukan penajaman khusus untuk pembentukan kompetensi sosial dan personal.

Sebagian besar jumlah dosen (80,64%) memiliki anggapan bahwa upaya memadukan kompetensi guru sudah terprogram pada mata kuliah tertentu, artinya tidak dilaksanakan secara terkorelasi pada semua mata kuliah. Sedangkan 19,34% dosen menganggap bahwa hal tersebut bisa dilaksanakan secara otomatis pada semester awal sampai akhir secara terprogram pada semua mata kuliah.

Hasil wawancara dengan ketua program studi tentang program P4KA sebagai penguat kurikulum model konkuren, mengungkapkan



bahwa program P4KA dilaksanakan sejak semester pertama sampai semester enam. Satu hari dalam setiap minggunya mahasiswa berada di PAUD untuk mengembangkan kemampuan praktis sesuai dengan tuntutan program perkuliahan yang diterima secara konseptual di bangku kuliah. Selain itu, terdapat temuan yang berbeda dari mentor atau guru pembimbing lapangan bahwa program ini belum difahami sepenuhnya oleh mereka terutama berkenaan dengan target yang ingin dicapai oleh mahasiswa pada setiap semesternya, lebih dari itu mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang orientasi pembelajaran antara yang dikembangkan di universitas dengan di lapangan. Di samping itu mereka belum melihat adanya keterpaduan antara semua mata kuliah yang diajarkan pada semester tertentu dengan implementasi P4KA di lapangan. Hal ini terbukti dari tugas-tugas yang hampir sama untuk semua mahasiswa walaupun semester mereka berbeda-beda.

Sementara itu, dari persepsi mahasiswa terungkap bahwa walaupun P4KA bisa menjadi wadah yang memadukan kompetensi akademik, profesional, sosial, dan pedagogik calon guru, tetapi mereka merasakan hal itu tidak terjadi karena tugas-tugas yang tidak dipandu secara jelas baik melalui program maupun pembimbingan. Bahkan tidak jarang mereka dihindangi rasa jenuh dalam melaksanakan P4KA. Hampir tidak pernah mendapatkan tugas dari dosen yang harus dikerjakan secara menyatu dengan P4KA. Selama mengikuti mata kuliah P4KA mahasiswa tidak pernah mengikuti ujian atau diminta memaparkan hasilnya.

Temuan ini menggambarkan bahwa mata kuliah P4KA merupakan tanggung jawab sepenuhnya sekolah, tidak menjadi alat reflektif atas konsep yang diperoleh di universitas, atau sebaliknya, sekolah pun tidak menjadikan P4KA sebagai alat untuk meningkatkan profesionalismenya. Kondisi ini sangat berbeda dengan ciri yang dimiliki oleh kurikulum model konkuren yang sangat mendukung asumsi bahwa program pendidikan guru harus didasari oleh masalah-masalah nyata, perlu tempat untuk bekerja di sekolah yang sesungguhnya (Bullough, 1977). Mengajar adalah suatu profesi yang sangat

kompleks dan berkembang seiring dengan pengalaman yang ditemukan sehari-hari. Oleh karena itu program pendidikan guru berbasis sekolah hanya mungkin jika terjadi kolaborasi secara intensif antara program pendidik guru dengan sekolah. Dari kerjasama ini, mahasiswa dapat belajar dari teori dan praktek secara bersama-sama.

Begitu juga yang direkomendasikan oleh (Anja Swennen & Marcel Van Der Klink, 2009) bahwa kekuatan model konkuren nampak dari menempatkan mahasiswa calon guru sejak semester awal untuk menghabiskan separuh waktunya di sekolah dan sekolah pun menyediakan tempat untuk mahasiswa berpraktek. Dosen di universitas bertanggung jawab memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan di sekolah dan mengevaluasinya dan sekolahpun memiliki hak untuk merefleksi konsep-konsep yang diajarkan di universitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

### 1. Struktur Kurikulum

Kurikulum PG-PAUD secara dokumentasi sudah dikemas secara konkuren. Hal ini terbukti pada pengemasan mata kuliah pada setiap satuan semester. Dalam satu semester terjadi keterpaduan struktur antara mata kuliah yang bermuatan konten akademik, konten pedagogik dan mata kuliah P4KA yang menjadi wahana untuk menyatukan semua konten tersebut menjadi kompetensi guru secara utuh.

### 2. Pengembangan Kurikulum

Walaupun secara dokumen, kurikulum PG-PAUD sudah dikemas secara konkuren ternyata pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini terbukti dari hasil angket dan wawancara baik yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum di kampus maupun di tempat

praktik. Dosen masih mengembangkan kurikulum secara terpisah dan lebih berorientasi pada ketercapaian penguasaan konten akademik, baik untuk mata kuliah subjek akademik maupun subjek pedagogik. Lebih dari itu mereka menganggap bahwa keterpaduan kompetensi dicapai hanya melalui mata kuliah yang bersifat praktis dan diprogram secara khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bullough, R.V. 1997. *Becoming a Teacher, Self and the Social Location of Teacher Education*. Intranasional handbook of teachers and teaching (pp 79-134) . Dordrecht: Kluwer.
- Haenilah, Een Y. 2008. *Dasar-dasar Kurikulum*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hall, Gene E., Quinn Linda F., Gollinick Donna M. 2008. *The Joy of Teaching; Making a Difference in Student*. New York. Pearson Education, Inc.
- Hamon, Linda Darling. 2005. *Preparing Teacher for A Changing World*. San Francisco: John Wiley & Son.
- Hamon, Linda Darling. 2006. *Powerful Teacher Education*. San Francisco: John Wiley & Son.
- Hansen. 1998. *Preparing student teachers for curriculum-making*. Journal of Curriculum Studies. Routledge: Volume 30. Pg 165-179.
- Kothagen, F. 2001. *Linking Practice and Theory: The Pedagogy of realistic Teacher Education*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lundgren, U.P. 1983. *Between Hope and Hapenning: Text and Context in Curriculum*. Victoria: Deakin University Press.
- Martin, D.J. & Loomis, Kimberly S. 2007. *Building Teachers; A Constructivist Approach to Introducing Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Swennen, Anja & Klink, Marcel Van Der. 2009. *Becoming a Teacher Educator*. Amsterdam: Springer Science & Business Media B.V.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.